

Peran Guru BK Dalam Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia Pertengahan

**Fauziah Nasution¹, Yola Noperiyanti², Riska Aziza³,
Destya Aulia⁴, Siti Hajar⁵,**

^{1,2,3,4,5}Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam,
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sumatera Utara
fauziahnasution@uinsu.ac.id¹, yolanoperiyant@gmail.com²,
riskaaziza09@gmail.com³, destiyaulia2107@gmail.com⁴,
sitihajar202003@gmail.com⁵

ABSTRACT

Jean Piaget, a Swiss scientist who lived from 1896 to 1980, created the cognitive development theory. His theory contributes many of the fundamental ideas in developmental psychology and has an impact on how the idea of intelligence is developed. According to Piaget, intelligence is the capacity to represent the world more precisely and apply logical operations to conceptual representations that are grounded in reality. This theory explores how schemata emerge and are acquired. Schema of a person's environment perception during developmental stages, when a person learns new ways to mentally represent information. Constructivism is the category this idea falls within.

Keywords : *intelligence; cognitive development.*

ABSTRAK

Jean Piaget, seorang ilmuwan Swiss yang hidup dari tahun 1896 hingga 1980, menciptakan teori perkembangan kognitif. Teorinya menyumbangkan banyak ide mendasar dalam psikologi perkembangan dan berdampak pada bagaimana ide kecerdasan dikembangkan. Menurut Piaget, kecerdasan adalah kapasitas untuk merepresentasikan dunia secara lebih tepat dan menerapkan operasi logis pada representasi konseptual yang didasarkan pada realitas. Teori ini mengeksplorasi bagaimana schemata muncul dan diperoleh. Skema persepsi lingkungan seseorang selama tahap perkembangan, ketika seseorang mempelajari cara baru untuk merepresentasikan informasi secara mental. Konstruktivisme adalah kategori yang termasuk dalam ide ini.

Kata kunci : kecerdasan ; proses pembentukan kognitif.

PENDAHULUAN

Pemikiran pra-operasional, dalam pandangan Piaget, adalah memikirkan prasekolah. Pengembangan gagasan tetap, penalaran mental, egosentrisme, dan sistem kepercayaan okultisme adalah contoh pemikiran praoperasional. Pemikiran anak usia prasekolah masih buruk dan tidak teratur. Piaget menegaskan pemikiran operasional konkret tidak mulai terbentuk sampai usiatujuh tahun. Piaget mungkin melebih-lebihkan kapasitas kognitif anak-anak. Misalnya, Rochel Helman menunjukkan betapa anak-anak prasekolah menunjukkankonservasi, keterampilan operasional praktis, dengan mengatur

tes pemahaman gagasan angka secara hati-hati dan penuh pertimbangan.

Dua proses yang menentukan bagaimana anak memanfaatkan dan memodifikasi skema mereka, dalam pandangan Piaget, adalah adaptasi dan penyesuaian. Seorang anak beradaptasi ketika mereka menggabungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya. tempat alternatif, adaptasi akan terlaksana ketika seorang anak kecil memasukkan dunia mereka ke dalam skema mereka. Saat mempelajari informasi baru, anak beradaptasi. Dengan kata lain, anak-anak menyusun konsep mereka agar sesuai dengan lingkungan mereka. Piaget menerima Hadiah Erasmus untuk pengembangan konsep ini. Piaget membagi cara anak-anak memahami dunia menjadi empat era fundamental yang berkorelasi dan berkembang lebih canggih seiring bertambahnya usia. (Suyono dan Hariyanto: 2001).

Pendidikan adalah kegiatan berkelanjutan yang membantu orang mengembangkan semua aspek kepribadian mereka. Dengan kata lain, pembelajaran terjadi di lingkungan luar daripada kelas biasa. Aspek-aspek ini yang juga mencakup komponen kognitif, emosional, dan psikomotorik semuanya bekerja sama secara metodis untuk menciptakan kepribadian manusia seutuhnya. Psikolog umumnya berpendapat bahwa fungsi kepribadian seseorang sebagai mekanisme yang mengatur dan membimbing sikap dan perilaku mereka. (Zakiah Daradjat: 1995).

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah suatu usaha dimana guru (bisa juga orang tua) mendidik anak didiknya untuk membantu mereka mencapai potensinya dan membentuk kepribadian yang ideal (manusia) yang utuh. Pertumbuhan otak harus mendapat perhatian utama karena keberhasilan anggota lain bergantung padanya. (Ahmad D. Marimba 1980)

Belajar suatu proses internal rahasia yang tidak dapat dilihat, menurut aliran kognitif. Penyesuaian sederhana yang mendalam dalam cara seseorang memahami apa yang mereka lihat dan pikirkan adalah penyebab perubahan perilaku yang tidak terlihat. Di akhir setiap sesi pembelajaran, selalu ada informasi baru di otak karena rangsangan eksternal direaksikan sebagai aktivitas. Melalui proses adaptasi dan penyesuaian yang terus menerus, memori otak menghasilkan struktur kognitif. Sudut pandang ini berpendapat bahwa hasil belajar dari interaksi yang berkelanjutan dengan lingkungan seseorang. (Hamzah B. Uno: 2006)

Bagaimana ide menjadi konsep, bagaimana pengetahuan (konsepsi mental) dihasilkan, dan bagaimana proses dasar seperti kepercayaan, sikap, dan harapan terbentuk adalah bidang utama penyelidikan teori kognitif. Tujuan kognitif berbeda dari tujuan perilaku dan psikoanalitik. Tujuan kognitif adalah studi tentang proses kognitif. (Indoskripsi: 2008)

Salah satu pikiran yang menggambarkan bagaimana anak-anak beradaptasi dan memahami hal-hal di sekitar mereka yang merupakan konsep pembentukan kognitif dikemukakan oleh Jean Piaget. Bagaimana anak-anak muda belajar mengatur barang, mengenali kesamaan dan perbedaannya, memahami alasan di balik

memperkirakan perubahan pada objek dan kejadian serta mengamati perubahan pada objek dan kejadian tersebut. (Desmita: 2006)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian metode studi literatur. Kegiatan studi literatur merupakan kegiatan menyimpulkan dari satu artikel dengan artikel lainnya, yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca serta mengembangkan pendapat dari artikel lainnya. (Zed, Mestika: 2008)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Konsep Guru

Seorang guru hanya menyampaikan ilmu kepada peserta didiknya. Oleh karena itu, seorang guru adalah seseorang yang memberikan informasi di berbagai tempat, termasuk masjid, surau (atau mushola), rumah, dan tempat lain selain dari lembaga pendidikan biasa. (Syaiful Bahri Djamarah: 2010).

Pendidik profesional adalah individu yang sadar diri. Oleh karena itu, dirinya adalah orang yang diminta untuk membantu mahasiswa dalam mengerjakan tugas akademiknya. Strategi mengajar yang paling efektif harus selalu dicari oleh guru. Akibatnya, guru diwajibkan untuk mengetahui kegagalan siswa serta cara bekerja sama mereka untuk mendapatkan solusi. (Banjarmasin: YBI, 2009)

Guru yang memiliki kompetensi sebagai berikut: Kecakapan pribadi-keagamaan (a). Kemampuan terkait dengan kepribadian religius, yang berarti bahwa ia lebih mementingkan mengajar siswa cita-cita transinternalisasi. Agar, Guru dan siswa mengalami penyesuaian, baik secara langsung maupun tidak langsung nilai ini perlu dimiliki oleh guru. b. Pengetahuan Sosioreligius. Dalam konteks transinternalisasi sosial, guru juga perlu memiliki sikap kerja sama timbal balik, gotong royong, kesetaraan, toleransi, dan lain sebagainya. Kecakapan profesional dan keagamaan. Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan untuk melaksanakan tanggung jawab mengajar secara profesional, dalam artian mampu memutuskan berbagai masalah dan menerima tanggung jawabnya berdasarkan teori dan persepsi pengetahuan di ajaran Islam. (Bukhari Umar)

Guru perlu memiliki tiga kualitas berikut agar dianggap profesional: Sebagai pendidik, instruktur pertama-tama harus memiliki kemampuan dan bakat dasar. Kebutuhan untuk mempersiapkan anak-anak menghadapi abad ke-21 dengan membimbing mereka berpikir strategi, bagus dan fokus, berbicara dengan lancar, dan berkolaborasi didorong oleh perubahan keadaan. Jika guru berhenti tumbuh dan belajar, "ini pasti tidak akan terwujud," Kedua, seorang instruktur yang dapat diandalkan yang dapat membantu siswa mengembangkan hubungan mereka dengan orang lain, diri mereka sendiri, dan kemampuan mereka dalam menyesuaikan dengan keadaan yang berganti dengan aktif. Untuk bisa saling membantu dan mengatur, jiwa corsa guru harus terus dipupuk. Ketiga, seorang guru umumnya dapat mengatur kehidupannya.

Pendidik Indonesia secara aktif menjalankan peran, kewajiban, dan tanggung jawabnya sebagai advokat pendidikan. Mendikbud mengimbau para pendidik untuk terus memimpin tugas mencerdaskan generasi penerus dengan segala kesulitan dan hambatan. (Nur Illahi:2020)

1.2 Perkembangan Kognitif Anak

Pertumbuhan kognitif adalah proses yang melaluinya energi dan peningkatan. Berpikir adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh bagian otak yang bertanggung jawab atas pengertian, pemikiran, pengetahuan dan pemahaman. Oleh karena itu, terbukti bahwa pikiran adalah tempat perkembangan mental dan kognitif dimulai. Berpikir adalah salah satu fungsi kognitif otak. Bagian ini dimaksudkan untuk membantu siswa mengenali pola, mencari sebab dan akibat yang mendasarinya, serta memahami dan memahami. (Susanto, Ahmad : 2011)

Menurut Depdiknas, pandai dalam berbahasa, pandai mengingat, ahli dalam bernalar atau berpikir tersusun atau nalar, pandai wawasan spasial, mampu angka, pandai menerapkan kata-kata (kelancaran), dan kapasitas untuk memahami dengan cepat dan hati-hati adalah kemampuan utama yang dibutuhkan oleh perkembangan kognitif (kecepatan persepsi). (Departemen Pendidikan Nasional: 2007)

Dengan memberikan stimulasi untuk berbagai aktivitas bermain, orang tua dapat mendampingi anak. Untuk mendorong, memantau, dan berpartisipasi dalam kegiatan bermain anak-anak mereka, orang tua dapat berperan. Perkembangan kognitif anak prasekolah akan mendapat manfaat dari keterlibatan orang tua mereka dalam aktivitas bermain. Seperti yang telah disebutkan, peran orang tua yang lalai juga akan berdampak buruk pada pertumbuhan kognitif anak prasekolah menyebabkan mereka menjadi tidak puas, kurang percaya diri, kurang suka berteman, dan bahkan lebih cenderung takut pada teman-temannya. (Mulyadi, Seto: 2006)

Dunia kognitif anak-anak prasekolah bersifat imajinatif, kreatif, dan tidak dibatasi. Perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh tujuh unsur, antara lain: Pertama, faktor yang berhubungan dengan keturunan. Schopenhauer, seorang filsuf, berpendapat bahwa manusia memiliki potensi tertentu saat lahir yang tidak terpengaruh oleh lingkungannya. Spuhier dan Dan Linzhey berpendapat bahwa kecerdasan itu bersifat herediter atau diturunkan. faktor lingkungan, kedua. Menurut Locke manusia lahir dalam keadaan tidak bercela, seperti selembar kertas kosong yang tidak pernah ditulisi atau dicoret. Menurut Locke, kecerdasan seseorang sangat dipengaruhi oleh pengetahuan masa lalu dan data yang dikumpulkan dari lingkungan.

Ketiga adalah kedewasaan. Keempat, jika faktor organ (fisik dan psikis) telah berkembang kapasitasnya maka dapat dikatakan matang. (Berkat Karunia Zega & Wahyu suprihati : 2021)

Penerapan teori Piaget di dalam kelas adalah untuk membantu guru dalam memahami tahapan dan ciri-ciri perkembangan kognitif siswa. Ini akan memungkinkan

guru untuk menilai kemampuan kognitif siswa dan memilih metode pengajaran yang cocok untuk setiap tahap perkembangan kognitif mereka. (Ujang Khiyarusoleh: 2016)

1.3 Anak Usia Pertengahan

Ketika anak-anak dapat menggunakan proses mental seperti penalaran untuk mengatasi masalah (nyata) yang konkret, mereka memasuki tahap operasional konkret pada usia tujuh tahun, menurut Piaget. Anak-anak dapat menerapkan banyak bagian dari suatu situasi ke suatu situasi, yang memungkinkan mereka untuk berpikir secara logis, pertimbangan. Kapasitas berpikir mereka masih terbatas pada saat ini dan kondisi aktual. Anak-anak dalam rentang usia ini mungkin: Menampilkan perkembangan keterampilan mental yang cepat. Pelajari cara-cara yang lebih efektif untuk mendiskusikan perasaan dan pikiran serta untuk menggambarkan pengalaman. Pertimbangkan orang lain lebih banyak dan kurangi diri Anda sendiri. Rentang usia ini, kira-kira antara 6 dan 10 atau 12 tahun, dikenal sebagai fase berkembang. Tahun-tahun yang dihabiskan di sekolah dasar adalah nama lain untuk kerangka waktu ini. Anak-anak muda pada masa ini memiliki kemampuan dasar membaca, menulis, dan matematika (lebih dikenal sebagai "membaca, menulis, dan berhitung" di CALISTUNG). Pencapaian dan tumbuhnya pengendalian diri menjadi tema utama kali ini.

Di usia ini, masalah yang sering terjadi adalah anak tidak mau tidur di malam hari. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai alasan, seperti fakta bahwa anak paruh baya sering melewatkan tidur siang untuk bermain dengan teman atau menonton acara televisi yang mengasyikkan yang tidak ingin mereka lewatkan. Padahal pertumbuhan anak akan berdampak negatif akibat kurang tidur. Dalam hal ini, tidak berarti bahwa bermain itu dilarang, tetapi waktu bermain dan waktu istirahat harus dipisahkan karena pengawasan orang tua tidak dapat dipisahkan dari waktu bermain. (Romdliyasaadah: 2015)

Setiap tahap perkembangan kehidupan seseorang melibatkan tugas-tugas yang harus diselesaikan agar dapat berfungsi dengan baik dan efektif transisi ke tahap berikutnya, tidak terkecuali masa kanak-kanak menengah atau usia sekolah. Kegiatan berikut membantu perkembangan anak usia sekolah.

1. Mengembangkan kemampuan fisik untuk menunjang aktivitas bermainnya.
2. Pertahankan pandangan positif tentang diri Anda sebagai makhluk yang sedang berkembang.
3. Berinteraksi sosial dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan teman sebayanya.
4. Mulai menetapkan peran sosial berdasarkan identifikasi laki-laki atau perempuan yang tepat.

5. Memanfaatkan keterampilan dasar untuk membantu pendidikan mereka seperti membaca, menulis dan berhitung.
6. Dapatkan pemahaman tentang kebutuhan hidup sehari-hari.
7. Membangun perilaku, etika, dan tata krama (Mariyati, L.I., Rezanita: 2021).

Kapasitas seseorang untuk berpikir tidak diragukan lagi lebih besar pada tahap pertumbuhan ini dari pada tahap sebelumnya. Anak usia sekolah mampu berpikir rasional dan memecahkan masalah pada tahap perkembangan ini. Pada titik ini, orang mampu mengingat jalan, menghitung jarak antar lokasi, dan mengingat penanda lokasi jika dilihat dari segi kemampuan spasial. Misalnya, mereka sudah menyadari bahwa jalan Utara akan membawa mereka lebih dekat ke Lokasi A. Rute ke sekolah sudah menjadi kenangan.

Pada titik ini, orang juga mampu mengklasifikasikan isu atau masalah. Misalnya, benar-benar menarik kesimpulan dan memahami langkah-langkah yang diperlukan untuk menyiapkan nasi goreng yang enak. Orang pada tahap ini dalam penalaran mereka menggunakan penalaran induktif. (Masykuroh, K., Dewi, C., Heriyani, E., Widiastuti, H.T: 2021).

Pada masa ini, anak mengalami perubahan yang cukup pesat secara psikologis dan sosial. Karena dorongan mereka untuk memahami realitas, anak-anak mulai mengamati kondisi lingkungan secara objektif, dan keinginan ini mendorong mereka untuk mempelajari segala sesuatu tentang lingkungan mereka.

- Perkembangan Emosi (perasaan)

Pada periode ini anak sangat jarang untuk mengungkapkan emosinya dengan cara marah-marah. Pada prasekolah ini anak tersebut dapat mengontrol emosi yang dibuat anak tersebut melalui peniruan dan latihan atau pembiasaan yang sudah diajarkan oleh orang tua, guru, pembimbing, atau orang lingkungan sekitar. Perasaan yang secara umum diungkapkan pada masa periode ini ialah, takut, cemburu, iri hati, kasih sayang, rasa ingin tahu, dan juga bahagia.

- Perkembangan Sosial

Pada periode prasekolah ini perubahan sosial ini merupakan mencapainya dewasa dalam hubungan berinteraksi sosial atau proses beradaptasi dengan agama, norma/ peraturan, tradisi/ adat, orang-orang sekitar, orang-orang yang lebih tua dan lain sebagainya.

- Perkembangan Bahasa

Pada perkembangan bahasa ini anak prasekolah konkret sudah berbahasa yang pragmatis yaitu penggunaan bahasa yang praktis dari komunikasi.

- Perkembangan Moral

Pada perkembangan ini anak sudah mengenal benar, salah, baik ataupun buruknya, yang dimana dikenalkan pertamakali pada pola asuh keluarga. Pada moral ini sudah seharusnya diajarkan pada anak karena informasi apapun itu yang dihadapi oleh anak merupakan menjadi petunjuk bagi perilaku di kemudiannya.

- Perkembangan Halusinasi

Imajinasi ini dapat dimanfaatkan untuk kesenangan, imajinasi ini dapat membantu anak memahami konsep dengan lebih baik, dan fantasi ini mengembangkan kepribadian anak. Akan tetapi anak yang sering terjerumus kedalam dunia fantasinya yang merupakan dapat takut dalam menghadapi kenyataan, dan juga dapat menjadikan anak tersebut malu dalam melakukan kegiatannya atau tidak bnerani dalam speak up.

1.4 Peran guru Dalam Pengembangan Kognitif Anak Usia Pertengahan

Guru adalah pendidik yang berkualitas yang tanggung jawab utamanya adalah untuk mengajar, mengawasi, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa. Guru harus berpengalaman baik dalam sifat-sifat siswa dan apa yang berkaitan dengan mendidik mereka. Guru harus inovatif dalam taktik, metode, model, dan materi pembelajaran yang mereka kembangkan dan gunakan, serta bagaimana mereka menyesuakannya dengan kebutuhan siswa mereka.

Meningkatkan perhatian dapat menjadi langkah awal dalam membimbing dan mendorong siswa belajar. Ini adalah salah satu komponen penting untuk mengeksplorasi kapasitas kognitif siswa yang sudah ada sebelumnya. Secara alami, seorang guru harus sangat tanggap ketika mencoba menangkap minat siswa mereka melalui ide, metode, dan materi yang menarik. Semuanya harus mengandung komponen yang benar-benar menginspirasi proses berpikir siswa, hanya dengan menghubungkan. (Slameto: 2010)

Guru diumpamakan sebagai ibu keduayang mendidik dan memfasilitasi anak-anak agar mereka dapat belajar dan mengembangkan kemampuan dan potensi fundamentalnya secara maksimal. Satu-satunya perbedaan adalah peran guru berbeda tergantung pada apakah mereka mengajar di sekolah negeri atau swasta. Keberhasilan pembelajaran di sekolah sangat dipengaruhi oleh peran guru di dalamnya.

Guru memiliki dampak yang signifikan terhadap seberapa baik siswa berkembang dan mencapai tujuan hidup mereka. Pandangan ini berkembang dari gagasan bahwa manusia adalah makhluk lemah yang sejak lahir sampai mati bergantung pada orang lain untuk perkembangannya. Semua ini menunjukkan perlunya satu sama lain. (Nia Nadhiroh:2020)

Aktivitas yang Mendorong Perkembangan Kemampuan Kognitif Anak

- ✓ Puzzle, Buku, sempoa.
- ✓ Melakukan Pemilahan
- ✓ Latihan Warna dan Bentuk
- ✓ Mengkoreksi baik, buruk dan benar dan salah dalam perilaku.
- ✓ Bermain dengan Benda-Benda di Sekitar
- ✓ Bermain Game
- ✓ Membaca
- ✓ Ajukan Pertanyaan.
- ✓ Ajarkan speak up yang benar.

KESIMPULAN

Perubahan yang tidak terlihat dalam perilaku seseorang hanyalah cerminan dari internalisasi hal-hal yang mereka saksikan dan pertimbangkan. Untuk membangun dan mengembangkan struktur kognitif melalui proses asimilasi dan akomodasi yang terus menerus, otak merespon rangsangan eksternal sebagai aktivitas memori otak, memastikan selalu ada sesuatu yang baru dalam memori otak pada akhir setiap aktivitas belajar. Hipotesis ini berpendapat bahwa orang memperoleh pengetahuan melalui terus-menerus berinteraksi dengan lingkungan mereka. Salah satu hipotesis yang menjelaskan bagaimana anak-anak menyesuaikan diri dan menginterpretasikan hal-hal di sekitar mereka adalah teori perkembangan kognitif Jean Piaget.

Perkembangan kognitif pada hakekatnya adalah tumbuhnya keterampilan berpikir operasional formal, yang meliputi kemampuan berpikir, kemampuan memecahkan masalah tanpa menggunakan objek masalah yang sebenarnya, dan kemampuan berpikir pada saat penjelasan pokok-pokok isi pelajaran.

Karena masih terdapat unsur-unsur penentu yang mempengaruhi kapasitas kognitif, seperti budaya dan lingkungan sosial, maka pertumbuhan kognitif individu tidak dapat dikuantifikasi secara umum.

Untuk membantu guru memahami fase dan ciri perkembangan kognitif siswa, teori Piaget diterapkan dalam proses pendidikan. Ini akan memungkinkan guru untuk menilai kemampuan kognitif siswa dan memilih metode pengajaran yang cocok untuk setiap tahap.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, cet. Ke IV (Bandung: PT. Alma'arif, 1980).

Berkat Karunia Zega & Wahyu suprihati, *Pengaruh Perkembangan Kognitif Anak*, Veritas LuxMea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen) Vol. 3, No. 1 (2021).

Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 93- 94.

Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Pedoman Pembelajaran Bidang Pendidikan Kognitif Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Dasar Menengah Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

Indoskripsi, "Summary Orientasi Kognitif", *Indoskripsi.com.*, dalam [www.google.com.](http://www.google.com), 2008.

Mariyati, L.I., Rezanah, V. (2021). Psikologi perkembangan sepanjang hidup manusia.

Sidoarjo: Umsida Press.

Masykuroh, K., Dewi, C., Heriyani, E., Widiastuti,

H.T. (2021). Modul psikologi perkembangan. Jakarta: Uhamka. hal 65.

Mulyadi, Seto, (2006). Interaksi Orang Tua dalam Tumbuh Kembang Anak Usia Dini.

Topical Paper for Sesame Workshop: Family and Community Life in Indonesia.

Tidak dipublikasikan, Juni 2006.

NIA NADHIROH, Peran Guru Dalam Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini Di RA

Diponegoro 96 Banjarnyarak Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas, SKRISPI,
2020.

Nur Illahi, Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu

Pendidikan Di Era Milenial. Jurnal Asy- Syukriyyah, Vol. 21 Nomor 1 Februari
2020.

Program peningkatan dan profesionalisme guru memang diperlukan, hal ini dapat dilihat

dari sejarah beberapa negara dalam rangka peningkatan kompetensi guru.

Amerika Serikat, dimulai dengan munculnya reformasi pendidikan yang diinisiasi
oleh keberadaan laporan federal yang berjudul *A Nation at Risk* pada tahun 1983.

Laporan ini lantas melahirkan laporan penting berjudul *A Nation Prepared
Teachers for 21 st Century*. Laporan tersebut, merekomendasikan

adanya pembentukan *National Board for Professional Teaching Standards*, dewan
nasional standar pengajaran profesional di Amerika Serikat pada tahun 1987. Di

Jepang Undang-undang Guru ada sejak tahun 1974 dan Undang-undang Sertifikasi
pada tahun 1949. Sementara di Cina, Undang-undang guru lahir pada tahun 1993

dan PP Kualifikasi Guru pada tahun 2000. Lihat: Gunawan, Institute for Research
and Development (Banjarmasin: YBI, 2009).

Romdliyasadah/ *perkembangan-fisik-anak-usia-pertengahan*. 25 Mei 2015

Slameto. (2010). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: PTRineka
Cipta.

Suyono dan Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran; Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT
Rosda Karya. 2001.

Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan
Teoretis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga

Volume 5 Nomor 3 (2023) 864-873 E-ISSN 2656-8152 P-ISSN 2656-4807

DOI: 10.47476/assyari.v5i3.2999

Susanto, Ahmad, (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta : Kencana.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ujang Khiyarusoleh, *KONSEP DASAR PERKEMBANGAN KOGNITIF PADA ANAK MENURUT JEAN PIAGET*, JURNAL DIALEKTIKA JURUSAN PGSD, VOL. 5 NO. 1 MARET 2016.

Wiladatulburdatilmardikah/perkembangan kognitif pada anak usia pertengahan. 17 November 2016

Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: Rosda, 1995).

Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia